

## Analisis Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa Untirta)

Daffa Aqilah<sup>1</sup>, Nurul Hayat<sup>2</sup>, Subhan Widiandyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: [daffaaqlh@gmail.com](mailto:daffaaqlh@gmail.com)

### Abstrak

*Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet, handphone, komputer, kamera, audio, video dan media sosial yang merekam untuk berbagi sms, gambar, atau bahkan video yang mengganggu seseorang, memberikan ancaman, tipuan, menyebarkan keburukan bahkan mengganggu dan meneror orang lain. *Cyberbullying* tersebut terbagi menjadi berbagai bentuk seperti *cyberstalking*, *outing*, *flaming*, *denigration*, *harassment*, dan *impersonations*. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus dengan metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori behaviorisme Freddic Skinner. Sehingga penelitian ini akan menjabarkan bentuk perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada mahasiswa Untirta, dan menjelaskan bagaimana media sosial menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *cyberbullying* tersebut.

**Kata Kunci:** Mahasiswa, Media Sosial, Cyberbullying

### Abstract

Cyberbullying is behavior of someone who uses information and communication technology such as the internet, cellphones, computers, cameras, audio, video and social media recording to share text messages, pictures, or even videos that annoy someone, threaten, deceive, spread ugliness and even disturb and terrorize others. Cyberbullying is divided into various forms such as cyberstalking, outing, flaming, denigration, harassment and impersonations. The research approach used in this research is qualitative with a case study method with data collection methods of interviews and documentation. The theory used in this research is Freddic Skinner's behaviorism theory. So this research will describe the form of cyberbullying behavior that occurs in Untirta students, and to explain how social media becomes one of the factors of cyberbullying behavior.

**Keywords:** Students, Social Media, Cyberbullying

### PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), maka muncullah berbagai penemuan-penemuan baru melalui teknologi internet itu sendiri, salah satunya media sosial. Menurut (Kottler and Keller, 2016:568) menyebutkan bahwa media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan orang lain. Di era *digital* seperti sekarang media sosial adalah salah satu dari sekian banyak hasil dari kecanggihan teknologi *digital* sebagai media interaksi dan komunikasi tanpa mengenal batasan ruang dan waktu dalam penggunaannya. Media sosial telah hadir untuk memberikan pelayanan penunjang kehidupan masyarakat secara cepat dan mudah. Yang mana kecanggihan tersebut memberikan banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti pemikiran, sikap dan perilaku (Uldafira & Rochmaniah, 2023: 328).

Pada hakikatnya perkembangan teknologi ditandai oleh meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi dan komunikasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga

dengan hadirnya kecanggihan media sosial membantu menunjang kebutuhan masyarakat seperti komunikasi, informasi, dan hiburan masyarakat yang dibuktikan melalui banyaknya jumlah pengguna media sosial tersebut. Tidak sebatas sebagai sarana komunikasi, media sosial juga menyediakan fitur yang beragam sehingga penggunaannya dapat membagikan konten baik berupa foto maupun video yang menarik untuk ditonton. Sehingga penggunaan media sosial disebagian kalangan generasi muda telah dianggap sebagai sebuah gejala “kecanduan” (Madjid & Subuh, 2019: 201).

Seiring berjalannya waktu, tentunya media sosial akan memberikan pengaruh kepada para penggunanya terlebih jika tidak diiringi dengan batasan serta kontrol diri dan kontrol sosial dari lingkungan sekitar. Media sosial yang digunakan secara berlebihan tentunya akan memberikan dampak negatif bagi penggunanya, salah satunya dengan peningkatan globalisasi dan *digitalisasi* yang tidak diimbangi dengan pengawasan mengakibatkan banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang akibat penggunaan media sosial itu sendiri. Mengutip dari (kominfo.go.id, 2023 Wamenkominfo: Lindungi Anak dari Kejahatan Ruang *Digital*) menyebutkan bahwa “Tingginya penggunaan media sosial memberikan ancaman dan risiko yang besar, seperti paparan konten negatif, perundungan *siber* (*cyberbullying*) kepada anak, bahaya kebocoran data, bahkan hingga *Child Sexual Abuse Material*”.

UNICEF menyebutkan dalam penelitiannya bahwa *platform digital* yang banyak digunakan sebagai sarana terjadinya *cyberbullying* adalah media sosial. UNICEF Indonesia menyebutkan bahwa *cyberbullying* adalah *bullying* atau perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Dalam hal ini, sosial media menjadi salah satu *platform* untuk melakukan tindakan negatif, seperti komentar kasar, ancaman, pelecehan, penghinaan, *hoax*, dan sebagian lainnya (LPM UNM 2021 “*Cyberbullying: Racun Sosial Media di Indonesia*”, <https://profesi-unm.com/gaya-hidup/cyberbullying-racun-social-media-di-indonesia/>). *Cyberbullying* sendiri beragam jenisnya, antara lain adalah *flaming*, *denigration*, *cyberstalking*, *outing*, dan *impersonations*.

Melalui penelitian (Mila Andriani, 2021: 27) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying* ialah faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media sosial dan internet. Penggunaan media sosial dan internet menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *cyberbullying*, hal ini didasari oleh jangkauan media sosial yang luas, penggunaan media sosial individu yang berkaitan dengan tayangan dan terpaan media sosial yang memberikan pengaruh emosional kepada seseorang. Fenomena perilaku *cyberbullying* dengan mudah dijumpai di media sosial. Sehingga individu bisa terpengaruh akan perilaku tersebut yang disebabkan oleh efek media yang tertanam dari terpaan konten media sosial sehingga terjadilah perilaku *cyberbullying*.

Dalam penelitian (Molly Gloria and Anabel Quen, 2022:2) Media sosial mempengaruhi perilaku individu dengan menyediakan *platform* bagi anonimitas, membuat individu kurang merasa bertanggung jawab atas tindakannya karena hanya sekedar perilaku yang berada di balik media sosial, dan disinhibisi atau tindakan seseorang melakukan sesuatu tanpa pikir panjang akibat yang akan dirasakan sehingga individu berani untuk melakukan hal tersebut.

Dalam penelitian (Al Aziz, 2020:93), menyebutkan bahwa Mahasiswa merupakan salah satu kelompok pengguna aktif media sosial sekaligus usia terbanyak sebagai pengguna media sosial. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Mahasiswa Untirta. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang peneliti temukan melalui laman berita “Banten Pos dan Bidikutama” bahwa terdapat perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh salah satu Mahasiswa Untirta yakni Mahasiswa FKIP Untirta dengan inisial BA yang menyebarkan komentarnya dengan pesan yang kasar dan frontal pada media sosial instagram @insta.nyinyiir yang berisikan video aktivitas pihak kepolisian. Yang mana Mahasiswa FKIP Untirta tersebut berkomentar dengan kata-kata berikut: “kan kalau bapaknya sakit, siapa nanti yang jadi anjing pemerintah?”. Dengan demikian perilaku tersebut termasuk salah satu bentuk perilaku *cyberbullying* dengan jenis *flaming*, yakni mengirimkan pesan dengan kata-kata yang kasar, negatif maupun frontal kepada orang lain.

Melalui bentuk berita tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait bentuk perilaku *cyberbullying* apa saja yang terjadi pada mahasiswa Untirta, dan bagaimana

media sosial menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *cyberbullying* tersebut. Hal ini dikarenakan, dalam penelitian (Mila Andrini, 2021: 27) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying* ialah faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media sosial dan internet. Sehingga media sosial tentunya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *cyberbullying* tersebut.

## **METODE**

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang mana menurut (Creswell, 2019: 4) penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan detail fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan sikap, perilaku, peran, dan persepsi seseorang.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti ingin memaparkan bagaimana perilaku *cyberbullying* terjadi pada mahasiswa Untirta dan bagaimana media sosial dapat menyebabkan terjadinya perilaku tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu Mahasiswa Untirta yang pernah terlibat dalam perilaku *cyberbullying* dan bersedia diwawancarai. Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh dari sumber literatur seperti berita, buku, jurnal ilmiah, dan skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Kriteria pemilihan data penelitian ini menggunakan Teknik purposive yaitu memilih informan berdasarkan kriteria atau ketentuan yang ditentukan oleh peneliti..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perilaku Cyberbullying yang Terjadi Pada Mahasiswa Untirta**

Dalam penelitian ini terdapat dua informan kunci, yakni seseorang yang pernah melakukan perilaku *cyberbullying* (pelaku) dan seseorang yang pernah mengalami perilaku *cyberbullying* (korban). Adapun bentuk-bentuk perilaku yang akan dibahas dibawah ini adalah atas pengalaman dan informasi yang didapatkan dari informan kunci, yakni seseorang yang pernah melakukan perilaku *cyberbullying* (pelaku) dan seseorang yang pernah mengalami perilaku *cyberbullying* (korban). Adapun 4 orang dari mahasiswa Untirta mengaku pernah menjadi pelaku atau seseorang yang melakukan perilaku *cyberbullying* dan 3 orang lainnya sebagai korban atau pernah mengalami perilaku *cyberbullying* tersebut.

Bentuk perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada mahasiswa Untirta antara lain adalah, flaming yaitu pengiriman pesan dengan kata-kata penuh amarah, kasar, sindiran, sarkas, kurang baik, frontal dan menyudutkan pihak lain. yang mana hal tersebut berupa usaha seseorang dalam memprovokasi, mengejek, menghina hingga menyinggung perasaan korban. *Denigration* yaitu proses untuk merusak nama baik orang lain dengan cara mengumbar aib atau keburukan dan memojokkan seseorang di media sosial. *Cyberstalking* yakni menguntit, perbuatan memata-matai, mengganggu, mencari tahu dan mendapatkan informasi tentang seseorang secara terus menerus sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman pada orang tersebut dengan cara-cara tertentu. Dan *Outing* yaitu tindakan menyebarkan rahasia orang lain berupa foto-foto pribadi, informasi bahkan identitas orang lain secara sengaja dan tanpa adanya izin atau konfirmasi dari pihak terkait yang mana apabila disebar akan menimbulkan rasa malu bahkan depresi.

### **Media Sosial Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Perilaku Cyberbullying.**

*Cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* yang sangat rentan terjadi pada usia remaja salah satunya adalah mahasiswa. Fredric Skinner dalam teorinya menyebutkan bahwa perilaku seseorang terjadi akibat adanya faktor atau stimulus negatif yang mempengaruhi dari lingkungan individu tersebut. Dalam hal ini media sosial adalah menjadi salah satu alat atau sarana yang banyak digunakan masyarakat khususnya mahasiswa

untuk menunjang kehidupannya sehari-hari. Sehingga tentunya media sosial akan memberikan pengaruh terhadap penggunanya sebagaimana mereka memanfaatkan dan menggunakan media sosialnya tersebut.

Faktor penyebab terjadinya perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal individu. Pada hakikatnya hal tersebut balik lagi kepada individu, bagaimana karakteristik individu tersebut. Biasanya seseorang yang cenderung sering menggunakan kata-kata yang kasar maka ia akan terbiasa untuk melakukan hal tersebut kepada siapapun, salah satunya melalui media sosial. Namun ketika media sosial hadir, hal tersebut dapat dimanfaatkan bagi para pelaku *cyberbullying* khususnya untuk menyembunyikan identitas mereka agar pribadi dirinya tidak diketahui oleh orang lain. Sehingga dengan ini kecanggihan media sosial justru menjadi akses atau jembatan bagi mereka yang ingin melakukan berbagai perilaku yang menyimpang namun tanpa harus mengotori identitas dirinya.

Media sosial tidak mewajibkan penggunanya untuk menggunakan identitas asli sehingga hal tersebut justru menjadi stimulus atau faktor yang memberikan kesempatan setiap pengguna media sosial yang dapat dimanfaatkan berbagai hal. Sehingga banyak sekali pengguna media sosial yang justru memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan berbagai perilaku menyimpang dan merugikan orang lain, salah satunya *cyberbullying*.

*“Menurut saya iya sih sebagai faktor, soalnya kan sebenarnya kalau kita gak terlalu berlebihan main media sosial juga perilaku cyberbullying ini gak akan terjadi. Soalnya kan media sosial ini kan kayak aksesnya gitu ya jembatan kita jadi ya media sosial itu faktor kita bisa ngeliat video-video, komentar, ya kita juga jadi bisa menanggapi yang kayak kita gak suka terus kita bisa berkomentar dan menyampaikan argumen kita gitu yang kadang berlebihan” (Wawancara Informan BFF)*

*“Mungkin ada beberapa faktor lain, nah media sosial itu kan emang semua aksesnya bebas kan, dan itu juga yang menjadi faktor globalisasi. Dari segi bebas tersebut orang-orang jadi kurang mampu mengontrol perilakunya, apalagi bagi beberapa orang yang tidak bertanggung jawab. Balik lagi ke media sosial itu sendiri mereka merasa ya bahwa itu medsos nya mereka memiliki kehendak apapun terhadap perilakunya tersebut. Padahal ya kalau perilakunya merugikan orang malah menurut aku gak lazim yaa. jadi bebas yang dimaksud itu seharusnya ya bebas namun tetap dengan kontrol sosial biar perilakunya tersebut tidak merugikan orang lain. kayak mereka menyampaikan opini dengan kata yang kasar, sarkas, atau bahkan yang menyinggung orang lain, ya itu memang kebebasan mereka menggunakan media sosialnya” (Wawancara Informan Della)*

Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *cyberbullying* yakni melalui tayangan dari konten yang ada di media sosial menyebabkan mereka untuk melakukan hal-hal negatif, yakni bentuk perilaku *cyberbullying* tersebut sebagai hasil atau respon mereka terhadap isi tayangan yang mereka lihat. Tayangan yang kurang mendidik mendorong mereka untuk menyampaikan argumennya untuk merespon tayangan yang mereka lihat, dan seringkali komentar-komentar yang negatif juga menyebabkan mereka untuk melakukan hal yang sama.

Sehingga ini juga menjadi stimulus yang menyebabkan mereka untuk melakukan perilaku *cyberbullying*, seperti ketika ada konten yang menjatuhkan seseorang atau menyinggung pihak lain, maka seseorang yang tidak sependapat dengan konten tersebut maka dirinya akan menyampaikan argumennya atau merespon video tersebut dengan kata-kata yang buruk, hal ini dikarenakan video tersebut yang memang memberikan peluang yang menyebabkan seseorang untuk berkomentar negatif.

Sama halnya dengan bentuk video atau tayangan yang kurang mendidik, ujaran atau komentar *cyberbullying* yang beredar di media sosial juga dapat menyebabkan terjadinya perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut memberikan ruang atau memancing seseorang untuk merespon bahkan melakukan hal yang sama dengan bentuk perilaku yang mereka lihat tersebut. Sehingga intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan, tentunya akan menyebabkan individu kurang mampu mengontrol penggunaan media sosialnya karena semakin banyak akses yang mereka.

Apa yang seseorang lihat melalui media sosial tidak menutup kemungkinan akan diikuti oleh individu. Hal ini dikarenakan individu sebagai makhluk sosial memiliki karakteristik yang gemar meniru atau biasa dikenal dengan imitasi. Dalam prosesnya, individu akan melihat orang lain sebagai figur yang layak ditiru. Secara umum imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, perilaku, penampilan gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain (Sasmita, 2011). Sehingga sering kali individu mengikuti *role modelnya* melalui media sosial.

Sama halnya dengan hal tersebut perilaku, *cyberbullying* juga akan dapat diikuti oleh seseorang, karena seiring berjalannya waktu penggunaan kata-kata yang kasar seringkali dinormalisasikan penggunaannya bagi sebagian kalangan masyarakat. Bukan lagi menjadi rahasia publik, penggunaan kata-kata yang negatif sudah mudah ditemukan melalui komentar atau pesan yang tersebar di media sosial. Terlebih jika kata-kata tersebut adalah kata yang baru, sehingga mudah dan banyak diikuti oleh orang lain. Yang padahal kata-kata tersebut memiliki arti terselubung yang negatif dan hal tersebut sering kali di anggap sebagai bahan candaan.

*"kayak mereka menyampaikan opini dengan kata yang kasar, sarkas, atau bahkan yang menyinggung orang lain, ya itu memang kebebasan mereka menggunakan media sosialnya, terus kadang mereka kurang paham bahwa perilakunya tersebut sudah termasuk ke bentuk cyberbullying". (wawancara Informan Della)*

Hasil wawancara dengan informan di atas mengatakan bahwa, kebebasan berpendapat dalam menggunakan media sosial merupakan hak dari setiap orang dalam menggunakan media sosial. Namun bebas disini seharusnya bisa dipahami oleh masyarakat bahwa penyampaian pesan atau komentar tersebut seharusnya tidak sampai menjatuhkan nama baik seseorang atau bahkan menghina melalui media sosial. Hal ini dikarenakan penggunaan kata-kata kasar seringkali dinormalisasikan bagi beberapa masyarakat. Perilaku *cyberbullying* dianggap sebagai bentuk penyampaian pendapat atau argumen yang mereka sampaikan melalui media sosial atas sebuah postingan atau tayangan yang ada di media sosial. Mereka kurang menyadari bahwa komentar atau pesan yang telah menyinggung dan menyudutkan seseorang di media sosial telah termasuk kepada bentuk perilaku *cyberbullying* yang mana perilaku tersebut telah merugikan dan mengganggu orang lain.

## SIMPULAN

Dengan ini media sosial sebagai sebuah sarana atau alat yang sering digunakan oleh Mahasiswa, yang tentunya membawa pengaruh atau dampak terhadap perilaku mereka. Pengaruh tersebut variatif sebagaimana mereka memanfaatkan dan menggunakan media sosial tersebut. Selain itu karakteristik individu mempengaruhi perilaku yang mereka lakukan di dalam media sosial, intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan menyebabkan kecanduan dan kurang mampu menggunakan waktunya untuk berbagai kegiatan lain, terpapar akan hal negatif serta menyebabkan kurangnya kontrol diri dalam menggunakan media sosialnya. Kecanggihan media sosial memberikan peluang dan kemudahan untuk melakukan berbagai bentuk perilaku yang menyimpang salah satunya *cyberbullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrini, Mila. 2021. *"Analisis Perilaku Cyberbullying Pada Peserta Didik di SMP Negeri 17 BAndar Lampung"*. Lampung: UNRIL
- Angela, Novia. 2020. Perilaku Menyimpang. Jurnal Esa Unggul Pararel.
- B.F. Skinner. *Science and Human Behavior*. Cambridge, Massachusetts Hall. Harvard University
- Choirul, Miftahul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya
- Creswell, John W. 2019. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dwi Bagas,Abdi. 2021. *"Pengaruh Intensitas Penggunaan Media sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Siswa Sman 3 TUALANG"*. Pekanbaru: Universitas Islam

- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja". *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 272. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Glory Patel, Molly and Anabel Quan Hasse. (2022) "The Social-Ecological Model Of Cyberbullying: Digital Media As a Predominant Ecology in The Everyday Lives Of Youth". Canada: Western University.
- Hamruni et al. 2021. *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Ikawati, Linda. 2018. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Tindakan Kejahatan Remaja". Syariat: *Jurnal Studi Al-Qur-an dan Hukum*. Vol. IV No.02
- Jayaputri, Citrasari. 2020. "Cyberbullying dan Tantangan Hukum". *Jurnal Penelitian hukum LEGALITAS*> Vol.14. No.01
- Malihah Zahro & Alifiasari. 2018. "Perilaku Cyberbullying Pada Remaja dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua". *Jurnal Ilmu.Kel* Vol. 11 No.2.
- Maulidiya Jalal, Novita et al. 2021. "Faktor-Faktor Cyberbullying". *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*. Vol 5 No.2.
- Mustaqim. 2016. "Paradigma Perilaku Sosial dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner)". *EJurnal IAIN Ngawi*. Vol 10. No.2.